**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode Struktural Analisis Sintetik (SAS)**
3. **Pengertian Metode SAS**

Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* menurut Momo (1980:45) adalah suatu metode pembelajaran membaca permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Sedangkan menurut Supriyadi (1996:334) pengertian Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* adalah “suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik”.

Berdasarkan pendapat di atas metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* lebih menekankan pada pendekatan membaca permulaan melalui cerita bergambar yang mengarah pada menulis kartu, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, yang bertujuan mempermudah siswa membaca berdasarkan kartu huruf, kata dan kalimat yang telah terbentuk dalam struktur kalimat atau kata yang bermakna.

Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut (Momo, 1980:50) :

1. Struktur yaitu menampilkan keseluruhan
2. Analisis yaitu melakukan proses penguraian
3. Sintetik yaitu melakukan penggalan pada struktur semula

Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* memiliki langkah kerja yang panjang, sehingga secara logis ketidak efektifan ini disebabkan oleh prosedur yang panjang ini. Ada dua anggapan dasar yang diduga sebagai faktor kendala, menurut Momo (1980:75) yaitu :

(1) Prosedur yang panjang dan berulang menyebabkan verbalisme

(2) Prosedur yang panjang dan berulang dapat menyebabkan kebosanan, baik pada siswa maupun pada guru

Berdasarkan dari masalah yang diduga disebabkan oleh metode SAS ini, maka melalui penelitian ini dilakukan simplifikasi terhadap prosedur metode menjadi tiga langkah kerja, yaitu : (1) tahap orientasi, (2) tahap analisis dan sintetik, dan (3) tahap latihan sintetis kata-kata dan kalimat-kalimat baru.

Prosedur penggunaan metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* dengan langkah-langkah pembelajaran Darmiyati Zuchdi (1996: 45) sebagai berikut :

1. Merekam bahasa siswa
2. Menampilkan gambar sambil bercerita
3. Membaca gambar
4. Membaca gambar dengan kartu kalimat
5. Membuat kalimat secara struktural (S)
6. Proses analitik (A)
7. Proses sintetik (S)

Pada dasarnya metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* dapat mengembangkan landasan berfikir analisis, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya, sedangkan berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Teknik pelaksanaan metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* menurut Momo (1980:78) ialah keterampilan memilih kata, kartu kata dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata, pengajar dengan sebagian anak yang lain. Menempel-nempel kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat dan membacanya.

1. **Landasan Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)***

Pengembangan metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* menurut Subana (2006: 178) dilandasi oleh filsafat strukturalisme, psikologi Gestalt, landasan pedagogik, dan landasan kebahasaan. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Filsafat Strukturalisme

Filsafat strukturalisme merumuskan bahwa segala sesuatu yan ada di dunia merupakan suatu struktur yang terdiri atas berbagai komponen yang terorganisasikan secara teratur.

1. Landasan Psikologi Gestalt

Psikologi Gestalt merumuskan bahwa menulis adalah mengenal sesuatu di luar dirinya melalui bentuk keseluruhan (totalitas). Penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya, makin sering seseorang mengamati suatu bentuk, makin tampak pula dengan jelas bagian-bagiannya.

1. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis meliputi:

* Mendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta pengalamannya. Artinya, dalam membelajarkan murid, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kedua potensi itu, khususnya dalam aspek bahasa dan kebahasaan.
* Membimbing murid untuk menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip metode SAS yang mengemukakan bahwa mendidik pada dasarnya mengorganisasikan potensi dan pengalaman siswa.

1. Landasan Linguistik

Secara totalitas, bahasa adalah tuturan dan bukan tulisan. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi maka selayaknya bila bahasa itu berbentuk percakapan. Bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Unsur bahasa dalam metode ini adalah kalimat. Karena sebagiain besar penutur bahasa adalah penutur dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia, penggunaaan metode SAS dalam membaca dan menulis permulaaan sangat tepat digunakan. Pembelajaran yang dianjurkan adalah analisis secara normatif, artinya murid diajak untuk membedakan penggunaan bahasa yang salah dan yang benar, serta membedakan bahasa baku dan bahasa nonbaku.

1. **Langkah-langkah penerapan Metode *SAS(Struktural Analisis Sintetik)***

Metode ini dibagi dalam dua tahap, yakni: 1) tanpa buku, 2) menggunakan buku. Mengenai hal itu Momo (Darmiyati Zuchdi 1996:55), yaitu:

1. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media, atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, suku kata, kartu kata dan kartu kalimat.
2. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Subana (2006:135) menyatakan bahwa proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas dengan metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)*, meliputi;

* Kalimat menjadi kata-kata
* Kata menjadi suku kata
* Suku kata menjadi huruf

Bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS seperti berikut:

Ini bola

Ini bo la

I ni bo la

I n I b o l a

I ni bo la

Ini bola

Ini bola

Contoh penerapan metode sas menurut Darmiyati Zuchdi (1996:57)

1. **Kelebihan dan kekurangan Metode SAS**

Metode SAS memiliki kelebihan dan kekurangan. kelebihan metode SAS. Menurut Subana (2006:136) mengungkapkan kelebihan metode SAS:

1) Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis

2) Dengan langkah yang diatur dengan sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya

3) Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak, menguasai bacaan dengan lancar.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Linda (2000:86) menungkapkan bahwa kelemahan metode SAS

1) Metode SAS memiliki kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sulit untuk kondisi pengajar saat ini

2) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar

3) Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan

4) Oleh karena agak sukar mengajarkan para pengajar metode maka di sana-sini metode ini tidak dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan dengan kelebihan dan kekurangan metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* diharapkan dalam penggunaan metode ini hendaknya menerapkan dengan maksimal sesuai prosedur pelaksanaan metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan.

1. **Konsep Membaca Permulaan**
   1. **Pengertian Membaca**

Membaca adalah hal yang melibatkan banyak aktifitas. Dalam prosesnya, membaca merupakan penerjemahan simbol huruf ke dalam kata sederhana. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Rahim (2005:2) pengertian membaca adalah sebagai berikut:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal,interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Kemampuan membaca secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Dimana dalam pengajaran membaca permulaan, hal yang diajarkan adalah pengenalan huruf, menjadi suku kata, kemudian merangkai huruf-huruf menjadi kata. Murid dapat dikatakan dalam kategori membaca lanjut apabila telah mampu mengerti isi bacaan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soejono (1983: 13) membedakan kemampuan membaca menjadi dua macam yaitu:

Kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan merupakan proses mengenal huruf, dan tanda-tanda baca serta mengubah huruf-huruf menjadi bunyi suara dalam kata. Pada umumnya membaca permulaan ini akan berakhir bila anak sudah mampu untuk mengubah tulisan kata sederhana menjadi suara, membaca dan mengerti isi bacaan dan kalimat sederhana.

Dalam membaca, murid dibekali keterampilan membaca permulaan dan mengenal kata. Sesuai pendapat Wiryodijoyo (1989: 6) sebagai berikut:

Keterampilan membaca permulaan ini dengan keterampilan mengenal kata. Keterampilan ini dipelajari di kelas-kelas permulaan sekolah dasar yang pada dasarnya berupa keterampilan membaca kata dasar seperti bibi, dadu, makan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dimana kemampuan membaca dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

1. **Tujuan Membaca**

Nurhadi (1989: 136) pada eksperimennya menemukan bahwa tujuan membaca itu meliputi:

a). Mendapat alat tertentu *(instrumental effect)*, yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis; misalnya cara membuat masakan, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.

b). Mendapat hasil yang berupa prestise *(prestige effect)*, yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih *(self image)* dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.

c). Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.

d). Mengganti pengalaman estetik yang sudah using, misalnya membaca untuk tujuan mendapatkan sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya).

e). Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

Secara umum, oleh Tarigan (1986:36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

a). Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih.

b) Peningkatan citra diri.

c) Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.

d) Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya.

e) Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu.

f). Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang.

1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar. Sedangkan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Ritawati (1996: 43) mendifinisikan “membaca permulaan sebagai membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I dan II sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya”. Sebagai kemampuan yang mendasari untuk pelajaran lainnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, anak akan mengalami kesulitan untuk belajar. Disebut permulaan karena merupakan kegiatan utama dan pertama yang diajarkan kepada siswa saat awal masa sekolah, yang akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan bidang-bidang ilmu lainnya.

Soedarso (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”. Adapun Bond (Abdurrahman, 2003:200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, yaitu pengenalan huruf, baik huruf vokal, maupun konsonan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalwadi (2002:65) bahwa “membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut”.

Lebih lanjut Broughton (Nelitayanti, 2008:11) berpendapat bahwa:

Salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan dan kecepatan membaca taraf lambat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Artinya, keberhasilan murid pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid.

Pada tahap membaca permulaan, anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan. Pada tahap ini masih perlu bantuan seperlunya selama membaca. Bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi yang dibaca, misalnya ketika anak membaca kata “buku” ditunjukkan wujud bukunya atau gambar buku ada disamping atau dibawah tulisan buku.

Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai.Jadi, masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik.

Menurut Shodiq (1996:126) “pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”. Dalam membaca permulaan, seorang anak diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, anak juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf serta mengenal tanda baca sehingga murid mengetahui tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi kata yang diucapkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Wardani (Abdurrahman, 1995:57) bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan.Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf abjad yang merupakan dasar dari membaca permulaan kemudian membaca suku kata dan membaca kata.

1. **Tujuan Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan pendek dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Depdiknas, 2005). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (learning to read).

Menurut Edu (2009:2) bahwa “membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Tujuan pelajaran membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Lebih lengkapnya Soejono (1983:19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

* 1. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
  2. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
  3. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, menirukan kata dan kalimat sederhana, serta pengasaan lambang atau fonem untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

1. **Anak Tunagrahita**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Menurut Seomantri (1996: 12) menyatakan bahwa tunagrahita atau terbelakang mental merupakan “kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”. Sedangkan Amin (1995: 11) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah “mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata, mereka mangalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus”.

Beranjak dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita dinyatakan kepada mereka yang tingkat kemampuan intelegensinya berada dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku dan hal ini bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan kondisi yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal. Oleh karena itu, anak tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Purwanta (1996: 12) bahwa anak tunagrahita adalah :

Mereka yang ada pada usia perkembangan (umur kurang dari 18) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak dua simpangan baku atau lebih dari yang normal, gejalanya, IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Definisi lain dikemukakan oleh *Japan League for the Mentally Retarded* (Abdurrachman & Sudjadi, 1994: 20) bahwa yang dimaksud dengan retardasi mental (tunagrahita) adalah “fungsi intelektualnya lamban yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, terjadi pada perkembangan yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun”.

Berbagai pendapat yang telah dipaparkan, memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai anak tunagrahita, namun semua merujuk pada hakekat yang sama. Dari beberapa defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila menunjukkan fungsi intelektual beradaa di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku dan terjadi pada masa perkembangan sehingga untuk pendidikan dan pengajaran bagi mereka diperlukan penyediaan program khusus.

“Dalam layanan pendidikan anak tunagrahita dikenal dengan istilah *debil*  untuk yang ringan dengan IQ 50-75, *embisil* untuk yang sedang dengan IQ 30-50, dan *idiot* untuk yang berat dan sangat berat dengan IQ 0-25” (Amin,1995:22).

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No.72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 22) menyatakan bahwa :

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita ringan meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaia sosial dan kemampuan bekerja. Pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 50-70 berdasarkan skala Binet.

Makna dari pernyataan di atas menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan merupakan kelompok yang dapat dididk dalam proses pembelajaran yang sederhana, yang dalam artian bahwa dalam hal menulis dan membaca, anak tunagrahita hanya mampu diajarkan pengenalan huruf dan kata-kata yang mudah dimengerti dan berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya (buku, tas, baju, dll) serta dalam hal berhitung, anak tunagrahita dapat diajarkan pengenalan angka yang terbatas, symbol atau tanda-tanda perhitungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Amin (1995:22) yang mengemukakan bahwa:

Kondisi kemampuan anak tunagrahita ringan bahwa dalam kemampuan belajar, mereka dapat melakukan pekerjaan yang *semi skill* dan pekerjaan sosial sederhana bahkan sebagian besar dari mereka mandiri seluruhnya dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa.

Pernyataan di atas mengandung makna yang mengisyaratkan bahwa anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja dilatih dengan baik, *semi skill* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja dengan baik di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan walaupun murid tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara *independent.*

Pernyatan yang telah dipaparkan di atas disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan (*debil*) merupakan anak yang mampu didik yang sesuai dengan kemampuan atau intelegensi anak serta tergolong kelompok yang tidak mengalami gangguan fisik dan tampak seperti orang normal.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Amatlah beraneka ragam pengklasifikasian anak tunagrahita, dimana disiplin ilmu ikut melatarbelakangi hal tersebut. Suparlan (2008: 29) mengklasifikasi anak tunagrahita, sebagai berikut:

1. Klasifikasi berdasarkan derajat kecacatan, yaitu; mampu rawat *(idiot),* mampu latih *(embisil),* dan mampu didik *(debil).*
2. Klasifikasi menurut sebab-sebab ketunagrahitaan terjadi, terdiri dari: sebab dari luar (eksternal) dan sebab dari dalam (internal).
3. Klasifikasi menurut tipe-tipe klinik, yang terdiri dari; *creatinisme, mongol, microcephalie, hydrocephalie, dan CP.*
4. Klasifikasi menurut tujuan pendidikan, terdiri dari; *the feeble minded, mentally handdicapped, and the slow learner.*

Secara umum klasifikasi anak tunagrahita di atas terdiri dari berbagai sistem, yaitu; sebab-sebab, derajat, tipe dan tujuan pendidikan. Popularitas pengklasifikasian anak tunagrahita yang nampak di tengah komunitas pendidikan luar biasa ialah klasifikasi berdasarkan tingkat inteligensi anak, yaitu; *idiot* atau mampu rawat (IQ 0-25), *embisil* atau mampu latih (IQ 26-50), dan *debil* atau mampu didik (IQ 50-70).

1. **Karakteristik Umum Anak Tunagrahita**

Karakteristik umum anak tunagrahita menurut Kartono (Natawidjaya dan Alimin, 1996: 142) adalah sebagai berikut :

1. Lambat dalam memberi reaksi

Anak tunagrahita memerlukan waktu lama dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang baru dikenalnya. Mereka memberkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dari hari ke hari.

1. Rentang perhatian yang pendek

Anak tuna grahita tidak dapat menghadapi kegiatan dalam waktu yang lama dan tidak dapat menyimpan instruksi dalam ingatan yang baik.

1. Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, latihan-latihan yang sederhana seperti membedakan konsep besar atau kecil, anak tunagrahita juga mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain.

1. Miskin dalam pertimbangan

Anak tunagrahita kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kecerdasannya yang terbatas. Mereka tidak dapat membayanhgkan terlebih dahulu akan konsekuensi dari suatu perbuatan.

1. Perkembangan kecakapan motorik yang kurang

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat anak normal. Nampaknya ada korelasi tertentu antara perkembangan jasmani dan motorik dengan perkembangan intelektual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karekteristik anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelegensi,yang mana dapat mempengaruhi keterbatasan berfikirnya sehingga mereka tidak dapat mengeluarkan pendapat, lambat memahami sesuatu, tidak dapat membedakan hal yang baik maupun yang buruk, dan mudah melupakan apa yang telah diajarkannya.

1. **Pengertian Anak Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita yang memiliki IQ antara 50-70 (Binet Simon).

Istilah yang sudah umum digunakan untuk anak tunagrahita ringan yaitu *debil*, di kalangan pendidik di Amerika *(American Education)* ialah *educable mentally retarded* yang diartikan dalam memahami bacaan sebagai anak mampu didik.

Amin (1995: 30) mengemukakan, sebagai berikut;

IQ penderita debil antara 50-70 biasanya mereka juga disebut *educable children*, karena mereka tidak saja dapat dilatih tetapi juga dapat dididik.Mereka dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih Mampu (kompleks) dalam ksehari-hari, dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung dapat diajarkan menurut tingkat-tingkat tertentu.

Mumpuniarti (2007: 15), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan ialah;

Anak tunagrahita ringan memiliki karateristik fisik yang jauh berbeda dengan anak normal, tetapi motoriknya lebih rendah dibanding anak normal.

Dari pendapat-pendapat yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kaateristik fisik yang berbeda dengn anak yang normal dan masih memungkinkan beraktualisasi ditengah masyarakat karema masih memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung menurut tingkatan-tingkatan tertentu dan IQ-nya berkisar 50 – 70.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No.72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) adalah :

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pkerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Amin (1995: 37) berpendapat pula bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut :

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Maksud dari pernyataan di atas bahwa kecerdasan berfikir anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal 12 tahun. Adapun gambaran rinci tentang karakteristik anak *debil* menurut Amin dan Entang (1992: 15) yaitu :

1. Karakteristik mental

Mereka menunjukkan kecenderungan menjawab ulang dengan respon yang sama terhadap pertanyaan yang berbeda, tidak mampu memberikan kritik dan kemampuan asosiasi terbatas

1. Karakteritik akademis

Kemampuan belajar mereka rendah dan lambat. Mereka masih dapat diberikan mata pelajaran akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung.

1. Karakteristik fisik

Mereka pada umumnya tidak mengalami kelainan fisik

1. Karakter sosial dan emosi

Minat bermain mereka lebih cocok dengan usia yang sama dalam usia mentalnya daripada usia kronologisnya.

Karakteristik yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan (*debil*) merupakan kelompok anak yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan.

1. **Kerangka Pikir**

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan membaca.

Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya membaca bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga akan digunakan sepanjang hayat. Manfaat membaca pun memungkinkan murid untuk belajar bidang akademik yang lain, meningkatkan keterampilan kerja, memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Kemampuan membaca pada jenjang kelas rendah merupakan salah satu cerminan kemampuan murid dalam mempelajari membaca permulaan. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi itu suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan membaca permulaan. Sebaliknya jika murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang rendah itu suatu indikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Murid tunagrahita ringan di SLBN Malilingi Kabupaten Bantaeng khususnya kelas dasar II umumnya menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang termasuk dalam kategori kurang mampu. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Malilingi Kabupaten Bantaeng.

Dengan metode SAS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca murid anak tunagrahita ringan kelas rendah. Dengan penggunaan metode SAS maka pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid lebih santai dan betah dalam belajar. Melalui metode SAS murid tidak akan menyadari bahwa mereka tengah belajar karena pembelajar disekolah dibuat dengan semudah mungkin. Dengan penerapan metode ini akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat memotivasi murid untuk mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Karena sebagaimana karakteristik dari murid tunagrahita ringan yaitu lambat dalam memahami materi yang diajarkan yang diakibatkan dari hambatan dari segi intelegensinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Penerapan Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)*

Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Kurang Mampu

Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Meningkat menjadi Mampu

**Gambar 2.1 Skema kerangka pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka fikir di atas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: “Adakah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Malilingi Kabupaten Bantaeng setelah penerapan metode SAS( *Struktural analisis sintetik)*?”.